

PELATIHAN MENJAHIT VEST DAN OBI SEBAGAI BENTUK PENGUATAN VOKASI BAGI SISWA SLB

Fransiska Intan Permata Sari¹, Agiska Shinta Safiyana², Yulianto³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Surakarta

¹fransiskaintn2004@gmail.com, ²agiskasavianaa04@gmail.com, ³yuliantomurni@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SLB Negeri Sragen sebagai bagian dari pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tantangan utama yang dihadapi oleh mitra adalah kurangnya pengajar yang memiliki keterampilan khusus dalam menjahit, yang menyebabkan siswa tidak mendapatkan pelatihan vokasional yang memadai, terutama dalam pembuatan vest dan obi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan vokasi siswa berkebutuhan khusus melalui pelatihan menjahit secara langsung dengan metode yang tidak eksklusif dan adaptif. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari pengenalan peralatan, pemotongan pola, hingga menjahit produk yang telah selesai. Mahasiswa berfungsi sebagai penghubung dalam proses berbagi pengetahuan yang interaktif dan sistematis. Hasil dari program ini berupa produk vest dan obi yang bisa dipakai, serta pembuatan katalog digital yang menampilkan hasil karya siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan vokasional yang sesuai dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian dan kemampuan siswa SLB.

Kata Kunci: MBKM, Pendidikan Vokasi, Anak berkebutuhan Khusus, Metode Partisipatif, *Transfer of Knowledge*.

ABSTRACT

This community service activity was carried out at SLB Negeri Sragen as part of the implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program. The main challenge faced by the partner was the lack of instructors with specific skills in sewing, which resulted in students not receiving adequate vocational training, especially in making vests and obi belts. The aim of this activity was to improve the vocational skills of students with special needs through hands-on sewing training using a non-exclusive and adaptive method. The approach used was a participatory method, where students were actively involved in the learning process, from the introduction of sewing tools and pattern cutting to the completion of wearable products. University students acted as facilitators in an interactive and systematic knowledge-sharing process. The outcomes of this program included wearable vest and obi products, as well as the creation of a digital catalog showcasing the students' work. This activity demonstrated that an appropriate vocational approach can significantly enhance the independence and capabilities of SLB students.

Keywords: MBKM, vocational education, students with special needs, participatory method, *transfer of knowledge*.

PENDAHULUAN

MBKM, atau Merdeka Belajar Kampus Merdeka, merupakan inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Indonesia. Inisiatif ini memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah di luar bidang studi mereka dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di luar kampus, termasuk magang, proyek sosial, atau penelitian. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, MBKM juga mendorong pengembangan keterampilan non-akademis seperti kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, serta pemahaman mengenai dinamika sosial di masyarakat. (Geologi and Mineral 2022)

Salah satu program dari MBKM adalah proyek kemanusiaan, Program ini dirancang dengan maksud utama untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan praktis kepada mahasiswa, melalui partisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengasah dan memperkuat berbagai keterampilan di luar akademis yang sangat penting dalam karir dan kehidupan sosial. Keterampilan tersebut meliputi peningkatan kepedulian terhadap masalah sosial di sekitar, kemampuan berkomunikasi dengan baik, manajemen waktu yang efektif, sikap toleran terhadap perbedaan, serta kemampuan kolaborasi dengan individu dari beragam latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan. Pendekatan menyeluruh ini diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih kuat, fleksibel, dan kompetitif di dunia nyata (Sudaryanto, Widayati, and Amalia 2020)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki keistimewaan, baik dalam hal fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. SLB menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan masing-masing siswa, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan bermanfaat. Tipe kebutuhan khusus yang ditangani mencakup tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, autisme, serta kombinasi dari berbagai hambatan tersebut. Pendidikan di SLB menekankan kurikulum yang fleksibel

dan aplikatif, dengan fokus utama pada peningkatan kemandirian, keterampilan hidup, serta pengembangan potensi akademis dan non-akademis sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Selain pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung, SLB juga mengadakan pendidikan vokasi, yang bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada peserta didik untuk mendukung kehidupan mandiri. Pengajar di SLB memiliki keahlian khusus dalam pendidikan inklusif dan terapi pembelajaran. Di samping itu, metode pengajaran yang digunakan bersifat personal dan melibatkan partisipasi, sehingga setiap anak memperoleh perhatian dan dukungan sesuai dengan kebutuhannya. SLB dengan cara itu, memainkan peranan penting dalam realisasi pendidikan yang merata, adil, dan inklusif bagi semua anak bangsa.

Pendidikan vokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu hidup mandiri dan produktif. Tujuan utama dari pendidikan vokasional ini adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (*life skill*) yang relevan dengan kemampuan, minat, serta potensi yang mereka miliki. Keterampilan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis, seperti menjahit atau kerajinan tangan, tetapi juga kemampuan dasar dalam perawatan diri, komunikasi sosial, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

SLB Negeri Sragen adalah lembaga pendidikan khusus yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, dengan tugas untuk menyediakan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, autisme, dan berbagai kebutuhan khusus lainnya. Sekolah ini terletak di Kabupaten Sragen dan berfungsi sebagai lembaga penting dalam mendukung pencapaian hak pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua anak bangsa. Sebagai sekolah khusus yang menerapkan kurikulum yang dapat disesuaikan dan fungsional, SLB Negeri Sragen menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan kemandirian siswa lewat pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Program pembelajaran tidak hanya menonjolkan aspek akademik fundamental, tetapi juga mencakup pendidikan vokasional, yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan praktis untuk mendukung kehidupan mandiri dan produktif di masa depan.

SLB Negeri Sragen juga berperan aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi sebagai rekan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kerjasama ini diimplementasikan melalui kegiatan pelatihan keterampilan, lokakarya vokasional, dan berbagai jenis pendampingan pembelajaran yang fokus pada peningkatan kapasitas dan potensi siswa dengan kebutuhan khusus.

Workshop dilaksanakan sebagai implementasi kegiatan proyek kemanusiaan. Pelaksanaan *workshop* dalam konteks proyek kemanusiaan merupakan salah satu bentuk implementasi kegiatan yang dirancang untuk memberikan dampak langsung kepada masyarakat atau kelompok sasaran. Secara konseptual, *workshop* atau lokakarya adalah suatu metode pembelajaran aktif yang menekankan pada partisipasi langsung peserta dalam rangka memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis melalui aktivitas yang terstruktur dan sistematis. Dalam dunia pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat, *workshop* menjadi media efektif untuk transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), (Dealls 2025)

Tantangan utama dari mitra yaitu kekurangan pengajar terlatih menjahit, yang menghambat pemberian pelatihan vokasional memadai bagi siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, potensi vokasional siswa belum tergali. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program ini dirancang dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan menjahit siswa SLB secara kontekstual dan aplikatif. Metode yang dipilih adalah metode partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa meliputi pengenalan alat, pemotongan pola, menjahit, hingga menghasilkan produk jadi serta *transfer of knowledge* yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai fasilitator. Proses pembelajaran mengutamakan dialog, praktik langsung, dan adaptasi terhadap kondisi belajar siswa SLB.

Workshop yang dilaksanakan sebagai bagian dari proyek kemanusiaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan teknis semata, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter, peningkatan kesadaran sosial, serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif, yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok sasaran—

termasuk kelompok rentan seperti anak berkebutuhan khusus. Hasil dari pelaksanaan workshop menjahit vest dan obi di SLB Negeri Sragen menunjukkan pencapaian yang sangat berarti dan mencerminkan keberhasilan program dalam dua aspek utama. Pertama, kesuksesan dalam menciptakan produk vokasional yang nyata, yaitu vest dan obi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan daya tarik visual. Produk-produk tersebut adalah bukti konkret bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat menciptakan karya teknis berkualitas jika mereka mendapatkan pendampingan yang sesuai, pendekatan yang inklusif, dan lingkungan belajar yang mendukung. Kedua, pencapaian yang tidak kalah signifikan adalah terbentuknya katalog digital yang menyimpan dokumentasi hasil karya siswa, yang kemudian dipublikasikan melalui akun resmi Instagram @ananta.hasta sebagai katalog digital produk yang dihasilkan oleh siswa SLB N Sragen.

Katalog ini berperan tidak hanya sebagai portofolio, tetapi juga sebagai alat penghargaan dan promosi terhadap kemampuan siswa dalam keterampilan vokasional. Dokumentasi visual ini memperkuat citra profesional SLB Negeri Sragen sebagai lembaga pendidikan yang mendorong kemandirian siswa dan membuka peluang untuk pengembangan kewirausahaan sosial yang didasarkan pada keterampilan siswa di masa yang akan datang. Workshop dengan dua hasil utama, dapat disimpulkan tidak hanya memperkuat keterampilan teknis siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih percaya diri, kreatif, dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata secara mandiri.

METODE

Metode partisipatif adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran atau kegiatan pengembangan masyarakat yang menekankan pada keaktifan peserta dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Dalam pendekatan ini, partisipan tidak hanya berfungsi sebagai objek yang menerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Partisipatif mengacu pada keterlibatan peserta secara langsung dan aktif di setiap tahap proses, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam pendekatan ini, peserta tidak hanya berperan sebagai objek

pembelajaran, melainkan juga sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam proses belajar serta pengambilan keputusan.

Metode yang digunakan selama Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bersifat partisipatif dengan metode *transfer knowledge*, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam proses pelaksanaan kegiatan dengan skema Proyek Kemanusiaan yang bermitra dengan SLB Negeri Sragen. Metode partisipatif dan metode transfer knowledge untuk memastikan keterlibatan aktif peserta sekaligus menjamin keberlanjutan pengetahuan yang diberikan. Metode partisipatif merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tujuan dari metode ini adalah menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan efektivitas implementasi karena peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam kegiatan. *Transfer of knowledge* mengacu pada proses terstruktur penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dari individu yang lebih ahli seperti dosen, praktisi, atau mahasiswa kepada pihak lain yang memerlukan, secara adaptif dan sistematis. Pengetahuan tidak hanya disampaikan secara sepihak, tetapi disesuaikan dengan konteks, keterampilan, dan kebutuhan peserta. (Chambers 1994)

Pemilihan model pembelajaran partisipatif yang dikombinasikan dengan metode *transfer of knowledge* diterapkan secara terstruktur serta terencana memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam pendekatan pembelajaran ini, keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci utama. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangkitkan semangat belajar, memberikan contoh, serta membimbing siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Sementara itu, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi dituntut untuk aktif belajar, meninjau ulang materi yang telah dipelajari, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. (Man and Tengah 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu SLB Negeri Sragen, adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki keahlian khusus di bidang menjahit, yang berdampak pada sedikitnya pelatihan vokasional yang diterima oleh siswa. Sebagai solusi

terhadap masalah ini, tim MBKM SLB N Sragen memberikan pelatihan menjahit *vest* dan *obi*, yang dilaksanakan melalui *workshop* vokasional yang bersifat partisipatif. Mahasiswa berperan sebagai pengarah serta pendukung dalam tahapan pelatihan yang meliputi proses perancangan pola, pemotongan kain, menjahit, hingga penyelesaian produk akhir. Pendekatan partisipatif dan transfer pengetahuan memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan karakter siswa berkebutuhan khusus. Solusi ini juga praktis dan secara langsung memenuhi kebutuhan keterampilan siswa, sehingga dapat mengatasi kekurangan fungsi pelatih vokasional di sekolah.

Pelaksanaan pengenalan *vest* dan *obi* dalam pelatihan vokasional di SLB Negeri Sragen dimulai dengan langkah awal yang informatif dan disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Langkah ini bertujuan untuk membangun pemahaman dasar, ketertarikan, dan kesiapan siswa serta guru dalam mengikuti pelatihan menjahit secara bertahap berikut adalah langkah-langkah dari proses kegiatan *workshop*:

Tahap pertama dimulai dengan melakukan sosialisasi sederhana kepada guru dan siswa tentang tujuan pelatihan menjahit, tipe produk yang akan dihasilkan, serta keuntungan yang diperoleh dalam konteks pendidikan vokasional. Materi disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan contoh fisik *vest* dan *obi*. Siswa disajikan contoh *vest* dan *obi* secara langsung, meliputi penjelasan mengenai fungsi, bentuk, dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan ini dilakukan secara interaktif, di mana siswa diizinkan untuk menyentuh dan mencoba produk, sehingga mereka dapat memahami dengan jelas dan dalam konteks yang tepat. Bersama guru pendamping SLB, dilakukan pembicaraan singkat mengenai persiapan siswa untuk menghadapi pelatihan, tantangan yang mungkin timbul, serta strategi penyesuaian yang diperlukan. Guru juga dilibatkan secara aktif dalam merancang metode pembelajaran. Sebelum menjalani tahap praktik, siswa diperkenalkan pada alat dan bahan menjahit yang sederhana. Tujuan dari ini adalah untuk membangun kedekatan dan mengurangi rasa takut atau ketidakbiasaan terhadap proses menjahit

Tabel 1. Alat dan bahan

Alat	Bahan
Gunting	Kain Batik
Penggaris	Kain Viselin
Meteran	
Setrika	

Tahap kedua dalam pelaksanaan *workshop* menjahit *vest* dan *obi* adalah proses pemotongan bahan. Keunikan dari kegiatan ini terletak pada pemanfaatan kain batik yang dibuat oleh siswa SLB Negeri Sragen sebagai bahan utama. Kain batik itu adalah hasil dari kegiatan keterampilan dari kelas batik yang sudah dilakukan sebelumnya. Alasan dari pemakaian karya batik yang dihasilkan siswa ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai ungkapan penghargaan terhadap inovasi siswa dalam seni kerajinan. Kedua, untuk menghasilkan ciri dan identitas pada produk akhir seperti *vest* dan *obi*, agar memiliki karakteristik unik yang membedakan produk tersebut dari hasil pelatihan vokasi lainnya.



Gambar 1. Pemotongan Kain untuk vest dan Obi

Setelah melalui tahap pemotongan kain, kegiatan dilanjutkan pada tahap ketiga, yaitu proses menjahit potongan-potongan kain menjadi produk akhir berupa *vest* dan *obi*. Tahap ini merupakan inti dari pelatihan vokasional karena melibatkan keterampilan teknis yang

lebih kompleks, seperti menyatukan bagian-bagian kain, menjahit tepi, dan membentuk struktur akhir dari produk. Transfer pengetahuan / *transfer of knowledge* dalam konteks ini berawal dari penguasaan materi oleh mahasiswa MBKM yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan atau memiliki pengalaman menjahit, kemudian mengubah pengetahuan tersebut menjadi bentuk pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Agar proses ini berjalan efektif dan terarah, siswa didampingi oleh mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing teknis. Dalam pendampingan ini, mahasiswa tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga membantu siswa dalam membangun kepercayaan diri, kesabaran, dan keterampilan motorik halus yang penting dalam proses menjahit. Interaksi ini juga menjadi ruang pembelajaran dua arah mahasiswa belajar beradaptasi dengan pendekatan individual, sedangkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan intensif.



Gambar 1. Proses Menjahit Vest dan Obi

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa dan siswa ini menunjukkan efektivitas dalam membangun keterampilan praktis serta menciptakan suasana belajar yang suportif dan inklusif. Produk-produk yang dihasilkan pada tahap ini menjadi luaran nyata dari proses pembelajaran vokasional yang dirancang tidak hanya untuk mengasah kemampuan teknis, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kemandirian dan keberdayaan peserta didik berkebutuhan khusus. Selama pelatihan, mahasiswa tidak hanya memperlihatkan teknik menjahit, tetapi juga mendampingi siswa secara langsung di setiap

tahap: dari pemotongan kain, menjahit, sampai menyelesaikan produk. Selanjutnya, proses ini menciptakan ruang diskusi dan refleksi timbal balik, di mana mahasiswa belajar mengetahui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk menjelajahi dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri

Tahap terakhir dalam proses pelatihan menjahit vest dan obi di SLB Negeri Sragen adalah finishing, yakni penyelesaian akhir dari produk yang sudah dijahit. Tahap ini meliputi proses menghilangkan sisa-sisa benang, menyusun jahitan yang tidak rapi, dan memastikan bahwa setiap produk sudah selesai baik dari segi struktur maupun estetika. Proses penyelesaian ini sangat krusial untuk mempertahankan mutu hasil akhir dan memberikan kesan profesional pada produk karya siswa.



Gambar 2. *Finishing Karya*

Indikator keberhasilan program dapat diukur melalui beberapa hasil utama. Produksi vest dan obi oleh siswa SLB membuktikan bahwa keterampilan menjahit dapat dipelajari dan dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus jika diberikan metode yang tepat. Kedua, pembuatan katalog digital berisi hasil kreasi siswa menjadi tambahan yang mendukung dokumentasi, promosi, dan peluang pengembangan kewirausahaan dengan pembuatan katalog digital Ananta Hasta. Katalog ini berfungsi sebagai sarana penghargaan dan dorongan bagi siswa, sekaligus sebagai alat portofolio keterampilan. Dengan demikian, tahap finishing tidak hanya menutup proses pelatihan secara teknis, tetapi juga menjadi awal dari proses apresiasi karya vokasional siswa, sebagai bagian dari penguatan pendidikan berbasis

keterampilan yang inklusif dan berkelanjutan. Ketiga, respons positif siswa selama pelatihan seperti peningkatan kepercayaan diri, semangat, dan partisipasi dalam belajar juga menggambarkan keberhasilan program secara non-material. Semua hasil ini secara langsung mendukung penguatan vokasi, serta meningkatkan kesiapan siswa untuk menjalani kehidupan mandiri dan produktif.



Gambar 3. Hasil karya *Vest*

Faktor pendorong utama keberhasilan program ini adalah adanya komitmen dan dukungan dari pihak sekolah, keterbukaan siswa dalam mengikuti pelatihan, serta semangat mahasiswa dalam mentransfer ilmu dengan pendekatan yang inklusif. Selain itu, metode pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis praktik langsung menjadi elemen penting yang mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Di sisi lain, keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyulitkan eksplorasi lebih mendalam terhadap teknik-teknik menjahit lanjutan. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan penyesuaian strategi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan workshop menjahit *vest* dan *obi* dalam program MBKM-Proyek Kemanusiaan di SLB Negeri Sragen telah efektif mengatasi masalah mitra, yaitu minimnya pengajar vokasional yang terampil di bidang menjahit. Dengan menggunakan metode partisipatif dan transfer pengetahuan, aktivitas ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif

siswa dalam proses belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat menciptakan produk akhir berupa vest dan obi, dengan kualitas yang pantas digunakan dan memiliki nilai keindahan. Keberhasilan ini didukung oleh adanya katalog digital “Ananta Hasta”, yang berfungsi sebagai sarana dokumentasi sekaligus tempat promosi karya siswa. Indikator lain dari keberhasilan program terlihat dalam peningkatan kepercayaan diri, semangat, dan keterlibatan aktif siswa selama pelatihan berlangsung. Dalam aspek penguatan vokasi, kegiatan ini dapat mempercepat siswa untuk meningkatkan keterampilan praktis, sambil mengenalkan nilai-nilai kerja mandiri dan produktif. Dukungan dari sekolah, partisipasi mahasiswa MBKM sebagai fasilitator, serta metode pembelajaran yang kontekstual menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan program ini. Pelatihan ini tidak hanya menghasilkan produk yang nyata, tetapi juga menciptakan dasar penting untuk pengembangan pendidikan vokasi yang berkelanjutan dan fokus pada pemberdayaan siswa dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert. 1994. “Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience.” *World Development* 22(9): 1253–68. doi:10.1016/0305-750X(94)90003-5.
- Dealls. 2025. “Apa-Itu-Workshop @ Dealls.Com.” <https://dealls.com/pengembangan-karir/apa-itu-workshop>.
- Geologi, Jurusan Teknik, and Fakultas Teknologi Mineral. 2022. “PROGRAM MERDEKA.”
- Man, Negeri, and Lampung Tengah. 2023. “Pembelajaran Partisipatif Dengan Metode Game Pada Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah.” (07): 110–22.
- Sudaryanto, Sudaryanto, Wahyu Widayati, and Risza Amalia. 2020. “Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia.” *Kode: Jurnal Bahasa* 9(2): 78–93. doi:10.24114/kjb.v9i2.18379.